

SINERGI ISLAM, TRADISI LOKAL, DAN KETAHANAN BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA-BETAWI UNTUK MENJAGA TOLERANSI DAN KEADILAN SOSIAL DI JAKARTA.

¹Amanda Salma Faiqa, ²Arya Baihaqi, ³Jibril Hilmyansyah, ⁴Windri Novianti
Program Studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta

Email: ¹amanddasalma@gmail.com ²baihaqiarya51@gmail.com ³jibranhilmyansyah@gmail.com, ⁴windriinv@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Jawa-Betawi di Jakarta menunjukkan sinergi yang harmonis antara nilai-nilai Islam, tradisi lokal, dan ketahanan budaya dalam menghadapi tantangan sosial kota besar. Nilai religius seperti toleransi, musyawarah, dan keadilan terintegrasi dalam praktik budaya seperti *selamatan*, silaturahmi, dan penghormatan terhadap tokoh masyarakat. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas kolektif, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mendorong terciptanya lingkungan yang damai dan berkeadilan di tengah keberagaman. Ketahanan budaya mereka tercermin dari kemampuan menjaga tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan nilai spiritual dan kearifan lokal merupakan pondasi penting bagi pembangunan masyarakat inklusif dan harmonis di Jakarta.

Kata kunci: Islam, tradisi lokal, ketahanan budaya, masyarakat Jawa-Betawi, toleransi, keadilan sosial, perubahan sosial, Jakarta.

Abstract

The Javanese-Betawi communities in Jakarta demonstrate a harmonious synergy between Islamic values, local traditions, and cultural resilience in addressing the social challenges of a modern urban environment. Religious values such as tolerance, deliberation, and justice are integrated into cultural practices like selamatan, social gatherings, and respect for community leaders. This integration not only strengthens collective identity but also serves as a social force that fosters a peaceful and just environment amid diversity. Their cultural resilience is reflected in their ability to preserve tradition while adapting to social change. This study affirms that the combination of spiritual values and local wisdom forms a crucial foundation for building an inclusive and harmonious society in Jakarta.

Keywords: *Islam, local traditions, cultural resilience, Javanese-Betawi communities, tolerance, social justice, social change, Jakarta*

PENDAHULUAN

Jakarta, sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi nasional, merupakan ruang sosial yang sangat dinamis dan multikultural. Kota ini menjadi wadah pertemuan berbagai etnis, agama, dan budaya yang berbaur dalam kehidupan urban yang kompleks. Di tengah keberagaman tersebut, komunitas Jawa-Betawi memainkan peran penting sebagai kelompok masyarakat dengan akar budaya yang kuat dan kontribusi historis yang signifikan terhadap pembentukan identitas kota ini. Mereka tidak hanya hadir sebagai bagian dari sejarah, tetapi juga aktif dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Jawa-Betawi dikenal mampu menjaga keharmonisan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal dalam menghadapi perkembangan zaman. Keseharian mereka merefleksikan perpaduan antara nilai-nilai religius dan tradisi lokal melalui berbagai kegiatan seperti *selamatan*, ziarah, silaturahmi, serta penghormatan terhadap tokoh agama dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi wujud dari integrasi yang kokoh antara dimensi spiritual dan kultural. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan musyawarah tidak hanya dipraktikkan secara ritual, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Pemahaman keagamaan dalam komunitas ini cenderung inklusif dan terbuka terhadap perbedaan, selaras dengan prinsip-prinsip lokal seperti rukun, tepa selira, dan gotong royong. Tradisi tidak dipandang sebagai penghalang ajaran agama, melainkan sebagai medium untuk merealisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Integrasi semacam ini memperkuat identitas kolektif masyarakat dan berkontribusi terhadap ketahanan sosial dalam konteks perkotaan yang penuh tantangan.

Ketahanan budaya masyarakat Jawa-Betawi menunjukkan kemampuan mereka dalam mempertahankan nilai-nilai inti di tengah arus perubahan sosial yang cepat. Ketahanan tersebut tidak bersifat kaku, tetapi adaptif, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sambil tetap menjaga ciri khas budayanya. Praktik budaya seperti *selamatan* atau pertemuan kampung kini berkembang dalam bentuk-bentuk baru yang tetap mempertahankan esensi nilai, meskipun berlangsung dalam konteks modernitas dan urbanisasi. Fleksibilitas ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga kohesi masyarakat di tengah ancaman globalisasi, individualisme, dan disintegrasi sosial. Tradisi lokal yang hidup dalam masyarakat Jawa-Betawi berfungsi tidak hanya sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mencegah konflik, memperkuat solidaritas, dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya toleransi dan keadilan sosial.

Namun, tantangan terhadap ketahanan budaya dan integrasi nilai tidak dapat diabaikan. Perkembangan teknologi, arus migrasi, dan perubahan gaya hidup memberi tekanan pada generasi muda yang harus menavigasi antara warisan budaya dan tuntutan zaman. Dalam situasi ini, warisan nilai dan tradisi menghadapi ancaman reduksi atau bahkan pengabaian, jika tidak dikelola dengan pendekatan yang sesuai. Maka, upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya dan agama memerlukan strategi yang kontekstual dan partisipatif. Dari sinilah pentingnya mengkaji bagaimana masyarakat Jawa-Betawi menjalankan integrasi nilai Islam dan budaya lokal secara aktif dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana sinergi antara dimensi religius,

tradisional, dan budaya lokal menjadi pilar ketahanan masyarakat dalam menjaga toleransi dan keadilan sosial di Jakarta. Fokus kajian diarahkan pada proses pewarisan nilai, bentuk-bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan, serta peran masyarakat dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif dan damai.

Melalui pendekatan kualitatif dan perspektif sosiokultural, studi ini bertujuan memberi kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya peran komunitas lokal dalam merawat harmoni sosial di tengah keberagaman. Di samping itu, hasil kajian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi perumusan kebijakan publik yang berpihak pada penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai fondasi dalam membangun masyarakat perkotaan yang berkeadilan, toleran, dan berkelanjutan.

Selain sebagai benteng nilai dan identitas, komunitas Jawa-Betawi juga memainkan peran strategis dalam membangun pola interaksi sosial yang mengedepankan inklusivitas dan kohesi sosial. Pola relasi yang terbentuk di lingkungan masyarakat mereka menunjukkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang dikelola secara kolektif melalui etika sosial berbasis agama dan budaya. Interaksi lintas agama dan etnis di wilayah pemukiman Betawi lama, misalnya, seringkali ditandai dengan praktik sosial yang menghargai perbedaan, seperti toleransi terhadap kegiatan keagamaan tetangga, partisipasi dalam acara warga lintas keyakinan, hingga solidaritas saat terjadi musibah. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam yang dipraktekkan masyarakat Jawa-Betawi telah menyatu dengan semangat kebudayaan lokal sehingga menghasilkan bentuk Islam yang kontekstual dan bersahabat dengan keberagaman. Dalam konteks tersebut, Islam tidak hadir sebagai sistem tertutup, tetapi justru memperkuat akar nilai kemanusiaan yang sudah hidup dalam tradisi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Islam Nusantara atau Islam Wasathiyah, yang menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan kesalingpahaman antarkelompok dalam satu ruang sosial.

Salah satu kekuatan dari komunitas ini adalah kemampuan mereka dalam mewariskan nilai melalui pola-pola interaksi antar generasi. Nilai-nilai seperti rasa hormat terhadap orang tua, tanggung jawab sosial, serta kecintaan terhadap lingkungan sekitar ditransmisikan tidak hanya lewat pendidikan formal, tetapi melalui ruang-ruang sosial seperti pengajian kampung, kegiatan remaja masjid, atau pertemuan warga. Di sinilah peran kultural tokoh-tokoh masyarakat menjadi penting—baik tokoh agama, sesepuh kampung, maupun pemuda pelopor yang menjadi jembatan antara warisan nilai dan realitas kekinian. Namun dalam konteks masyarakat urban, keberlanjutan nilai ini memerlukan dukungan struktural dan institusional. Tanpa perhatian dari kebijakan kota atau program pemberdayaan berbasis komunitas, ada risiko bahwa nilai-nilai luhur tersebut akan tergerus oleh pragmatisme modern dan arus komersialisasi budaya. Oleh karena itu, membangun sinergi antara kekuatan budaya lokal dan kebijakan publik menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa ketahanan budaya masyarakat Jawa-Betawi tetap hidup dan relevan di tengah tantangan zaman.

TEORI DAN KONSEP

Jakarta bukan sekadar ibu kota negara. Ia adalah ruang hidup yang penuh denyut, tempat jutaan orang bersua dengan perbedaan dan membentuk cerita bersama. Di dalam keberagaman itu, masyarakat Jawa-Betawi menempati posisi yang istimewa. Mereka bukan hanya pewaris sejarah, tetapi juga penjaga nilai yang hingga kini masih terasa dalam wajah kota: dalam sapaan hangat tetangga, dalam aroma masakan rumahan, dan dalam suara doa yang mengalun saat malam. Untuk memahami bagaimana komunitas ini menjaga keharmonisan antara ajaran Islam dan budaya lokal, penting bagi kita untuk melihat lebih dekat melalui lensa teori dan konsep yang tidak hanya menjelaskan, tapi juga menghargai makna di balik praktik hidup sehari-hari.

Gagasan tentang **multikulturalisme** membantu kita memahami bahwa masyarakat majemuk seperti Jakarta memerlukan ruang yang adil bagi tiap kelompok untuk mempertahankan identitas dan nilai budayanya. Dalam pandangan ini, masyarakat Jawa-Betawi bukan hanya salah satu kelompok etnik di tengah keragaman, melainkan aktor aktif yang menunjukkan bahwa harmoni bisa dibangun tanpa harus menyeragamkan. Mereka telah lama mempraktikkan nilai *rukun*, *tepa selira*, dan *gotong royong*, yang secara alami selaras dengan ajaran Islam yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan musyawarah.

Islam yang dijalani oleh komunitas ini adalah bentuk Islam yang membumi—yang tidak terlepas dari sejarah dan kebudayaan tempatnya tumbuh. Dalam konsep **Islam Nusantara** dan **Islam Wasathiyah**, keberagaman tidak hanya diukur dari seberapa patuh seseorang terhadap aturan, tetapi juga dari seberapa bijak dan terbuka mereka dalam menyikapi perbedaan. Islam di tangan masyarakat Jawa-Betawi hidup bersama tradisi, bukan melawannya. Doa menyatu dengan *selamatan*, zikir menyatu dengan silaturahmi, dan kehadiran tokoh agama berdampingan dengan peran sesepuh kampung. Semua ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak bertentangan—mereka justru saling menguatkan.

Namun mempertahankan harmoni bukan perkara mudah, apalagi di kota yang terus berubah. Di sinilah pentingnya konsep **ketahanan budaya**. Ketahanan ini bukan berarti menolak perubahan, melainkan kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Masyarakat Jawa-Betawi telah membuktikan bahwa nilai bisa tetap hidup meskipun bentuknya berubah. *selamatan* yang dulu diadakan secara besar-besaran, kini bisa berlangsung sederhana namun tetap penuh makna. Pertemuan warga yang dahulu dilakukan di balai kampung, kini berpindah ke grup WhatsApp, tapi semangat kebersamaannya tetap menyala. Semua itu tidak mungkin terjadi tanpa apa yang disebut sebagai **modal sosial**—jaringan kepercayaan, kebiasaan tolong-menolong, dan rasa saling memiliki yang tumbuh dari kebersamaan. Dalam masyarakat Jawa-Betawi, modal sosial hidup dalam berbagai bentuk: dalam pengajian kampung, gotong royong saat ada warga sakit, hingga partisipasi dalam acara lintas keyakinan. Di sana, kita bisa melihat bahwa perbedaan bukanlah tembok, melainkan jembatan yang dirawat bersama.

Nilai-nilai luhur itu diwariskan tidak hanya lewat sekolah atau ceramah, tetapi lewat kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar menghormati orang tua dari cara orang tuanya

berbicara kepada kakek-nenek. desMereka belajar tanggung jawab sosial dari melihat ayah ibunya terlibat dalam kerja bakti. Inilah yang disebut sebagai **proses pewarisan nilai**, yang tidak selalu formal, tapi justru lebih kuat karena lahir dari praktik yang dihidupi. Namun semua itu tidak akan bertahan jika tidak ada dukungan yang lebih luas. Di tengah arus individualisme, komersialisasi budaya, dan tekanan ekonomi kota besar, masyarakat membutuhkan ruang yang memungkinkan nilai-nilai ini tetap tumbuh. Di sinilah pentingnya sinergi antara kekuatan budaya lokal dan arah kebijakan publik. Ketika pemerintah kota, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil bersedia mendengar dan memberdayakan komunitas seperti Jawa-Betawi, maka kita tidak hanya menjaga satu warisan budaya, tetapi juga menanam fondasi bagi kota yang lebih adil, damai, dan manusiawi.

Dengan demikian, teori dan konsep yang digunakan dalam kajian ini bukan sekadar alat analisis, melainkan jembatan untuk memahami mengapa dan bagaimana masyarakat Jawa-Betawi tetap bertahan sebagai penyangga harmoni sosial Jakarta. Mereka menunjukkan bahwa di tengah tantangan zaman, nilai bisa tetap hidup—selama ada ruang untuk mendengarkan, ruang untuk merawat, dan ruang untuk hidup bersama dalam perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis guna mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam, kearifan lokal, serta ketahanan budaya dihidupkan dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa dan Betawi di Jakarta. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh, kontekstual, dan mendalam dari sudut pandang pelaku budaya sendiri. Fokus penelitian diarahkan pada eksplorasi praktik budaya, interaksi sosial, serta strategi adaptasi nilai-nilai religius dan tradisional di tengah tantangan modernisasi dan urbanisasi yang berlangsung cepat.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, serta kajian dokumentasi. Informasi primer dihimpun melalui wawancara dengan tokoh adat, ulama, pelaku tradisi, dan masyarakat lokal yang aktif dalam kegiatan budaya dan keagamaan di beberapa wilayah Jakarta seperti Setu Babakan, Condet, dan Tanah Abang. Sementara observasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti pengajian, Maulid Nabi, selamatan, serta festival budaya seperti Lebaran Betawi, untuk mengamati bentuk nyata penerapan nilai Islam dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen komunitas, catatan arsip lokal, buku ilmiah, jurnal nasional, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema integrasi nilai dan ketahanan budaya dalam masyarakat urban. Proses analisis dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data lapangan dan membandingkannya dengan teori-teori ketahanan budaya (resiliensi kultural), integrasi nilai sosial-keagamaan, serta pendekatan Islam Nusantara atau Islam moderat (Wasathiyah). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara induktif. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode. Triangulasi sumber

dilakukan dengan membandingkan berbagai pendapat dari narasumber yang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan strategi metodologis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan signifikan terhadap peran strategis masyarakat Jawa dan Betawi dalam merawat nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial di tengah dinamika kota besar seperti Jakarta.

HASIL DATA DAN WAWANCARA

Penelitian ini merujuk pada hasil dari wawancara yang dilakukan oleh pemakalah yang mengkaji mengenai Suku Betawi dan Jawa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Betawi tetap teguh memegang tiga prinsip utama dalam kehidupan mereka, yaitu nilai-nilai keagamaan, kebudayaan lokal, dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Agama berperan sebagai landasan moral dan spiritual, budaya menjadi identitas yang diwariskan lintas generasi, sementara kehidupan sosial mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas dalam keberagaman. Menariknya, pelestarian nilai-nilai tersebut tidak hanya dijaga oleh generasi tua, tetapi juga mulai diinternalisasi oleh generasi muda yang hidup di tengah arus digitalisasi.

Media lokal seperti radio, ruang pelestarian budaya seperti Setu Babakan, serta kegiatan sehari-hari seperti pengajian, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam tradisi lokal menjadi sarana konkret yang merefleksikan komitmen masyarakat Betawi dalam menjaga prinsip hidup tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa modernitas tidak serta-merta menggerus identitas budaya. Sebaliknya, masyarakat Betawi membuktikan bahwa keterbukaan terhadap perubahan dapat berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai tradisional. Integrasi nilai-nilai agama, sosial, dan budaya menjadi fondasi penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Betawi di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Praktik pelestarian ini tampak dalam berbagai aktivitas lintas generasi yang dilakukan secara konsisten, baik melalui institusi formal seperti pendidikan dan rumah ibadah, maupun melalui media nonformal seperti sanggar budaya dan forum masyarakat. BVR4Xkekinian. Keterlibatan aktif komunitas dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan sinergi antara pendidikan, media, komunitas, dan keluarga, prinsip hidup masyarakat Betawi tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang secara relevan, berkelanjutan, dan inklusif dalam menghadapi perubahan zaman.

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN LAPANGAN

1. Ketahanan budaya masyarakat Muslim Jawa dan Betawi di tengah arus modernisasi dan urbanisasi di Jakarta.

Ketahanan budaya masyarakat Muslim Jawa dan Betawi di tengah proses modernisasi dan urbanisasi di Jakarta menghadirkan tantangan sekaligus kesempatan untuk menjaga nilai-nilai tradisional. Proses urbanisasi menyebabkan perubahan sosial yang cepat, ditandai dengan keberagaman budaya dan tekanan ekonomi yang berpotensi mengancam kelestarian budaya lokal. Namun, masyarakat Jawa dan Betawi mampu menunjukkan

ketangguhan budaya dengan melakukan penyesuaian dan pembaruan terhadap tradisi-tradisi lama agar tetap relevan dalam konteks perkotaan. Institusi sosial seperti majelis taklim, pengajian di lingkungan kampung, serta pesantren berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus memperkokoh keimanan. Tradisi-tradisi seperti perayaan Lebaran Betawi tetap dilaksanakan di Jakarta, meskipun dengan bentuk yang lebih sederhana dan simbolis dibandingkan masa lalu. Pendekatan ini sesuai dengan konsep resiliensi budaya yang dijelaskan oleh Ungar (2008), di mana budaya tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dan berubah sebagai respons terhadap tekanan dan perubahan dari lingkungan luar. Dengan demikian, ketahanan budaya ini tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga memperkuat identitas kelompok di tengah dinamika perubahan sosial.

Transformasi Jakarta sebagai pusat aktivitas nasional menimbulkan perubahan signifikan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Kelompok Muslim Jawa dan Betawi yang telah mendiami wilayah ini sejak lama kini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai identitas budaya mereka di tengah derasnya pengaruh modernisasi dan laju urbanisasi. Pertumbuhan pembangunan kota, meningkatnya arus migrasi, serta penetrasi budaya asing menjadi faktor yang memicu pergeseran dalam tradisi dan nilai-nilai lokal. Meskipun demikian, masyarakat Jawa dan Betawi memperlihatkan daya tahan budaya yang kuat dengan melakukan penyesuaian terhadap realitas baru tanpa kehilangan jati diri tradisional. Ketahanan ini ditopang oleh kekuatan sosial komunitas, keyakinan agama yang kuat, serta relasi sosial yang terus menjaga keberlangsungan tradisi antargenerasi (Sukiyanto, 2020).

Lembaga keagamaan memainkan peran vital dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah kehidupan kota yang dinamis. Masjid, musala, pesantren, hingga majelis taklim tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga ruang sosial tempat berlangsungnya proses pewarisan budaya. Di kalangan masyarakat Betawi, perayaan-perayaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan kegiatan ziarah makam leluhur masih menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan budaya masyarakat. Penelitian Mustofa (2021) menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memperkuat keagamaan, tetapi juga mempererat solidaritas sosial dan memperkuat ikatan kultural antarwarga. Seni-seni keagamaan seperti marawis dan barzanji juga turut memperkaya ekspresi budaya religius khas masyarakat Betawi.

Ketahanan budaya juga diwujudkan melalui pemeliharaan seni tradisional dan kuliner lokal. Komunitas Betawi masih mempertahankan seni pertunjukan seperti lenong, gambang kromong, dan tanjidor, serta hidangan khas seperti soto Betawi dan kerak telur. Menurut studi yang dilakukan oleh Oktaviani, Dewi, dan Juwandi (2024), seni dan kuliner tersebut menjadi media untuk mengartikulasikan identitas etnis sekaligus menjalin interaksi sosial. Hal serupa juga tampak dalam masyarakat Jawa di Jakarta yang mempertahankan tradisi slametan dan tahlilan. Nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa kekeluargaan terus hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka, menunjukkan bahwa budaya lokal tetap tumbuh bahkan di tengah tekanan modernisasi.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital dan dominasi budaya global memberi pengaruh besar terhadap cara pandang generasi muda terhadap budaya leluhur. Fenomena ini membuat generasi muda cenderung menjauhi nilai-nilai tradisional. Namun demikian, Rahmawati (2022) mencatat bahwa masyarakat lokal telah mengembangkan strategi baru

dengan mengadopsi budaya digital untuk menjaga eksistensi budaya mereka. Melalui pengajian daring, pertunjukan seni tradisional di media sosial, hingga promosi makanan lokal di aplikasi digital, komunitas lokal menunjukkan bahwa budaya mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi. Tokoh masyarakat berperan strategis dalam menguatkan jati diri budaya. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pemuka agama atau tokoh adat, tetapi juga sebagai agen pelestari nilai-nilai luhur yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda. Penelitian Nursyifa (2018) menekankan pentingnya peran para sesepuh, tokoh agama, dan pemangku adat dalam menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan semangat kebersamaan kepada masyarakat. Di tengah kehidupan kota yang cenderung individualistis, figur-figur ini menjadi pengikat yang menjaga integritas budaya lokal.

Selain sebagai identitas, budaya lokal juga dimanfaatkan sebagai instrumen perlawanan terhadap tekanan sosial ekonomi yang mengancam masyarakat lokal. Proses pembangunan kota, seperti gentrifikasi dan kenaikan nilai lahan, sering kali mengancam ruang hidup komunitas asli. Menurut Makarim (2019), masyarakat lokal mengembangkan kekuatan budaya sebagai bentuk perjuangan dan pertahanan kolektif. Mereka mendirikan sanggar budaya, koperasi adat, dan forum-forum masyarakat yang menjadikan warisan budaya sebagai dasar gerakan sosial untuk mempertahankan eksistensi mereka di tengah dinamika kota yang kompetitif.

2. Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam memperkuat toleransi antarumat beragama dan keadilan sosial di masyarakat perkotaan.

Di perkotaan yang megah dan kaya akan kearifan lokal, Jakarta menjadi wadah perjalanan untuk menggali kedalaman nilai-nilai lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara harmonis. Di tengah Ibu kota yang megah ini, setiap tradisi masyarakat membawa ceritanya sendiri, yang diterjemahkan menjadi nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kentalnya tradisi budaya dari suku Jawa dan Betawi di Ibu kota ini menjadikan nilai-nilai toleransi sebagai pedoman hidup untuk saling menghargai satu sama lain, tak hanya Jawa dan Betawi beragam suku, budaya, kearifan lokal, dan agama menjadikan masyarakat ibu kota selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Isu-isu modern seperti globalisasi, perkembangan, teknologi, dan perubahan sosial budaya telah membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai moral dan karakter masyarakat (Shara Dalimunthe & Pohan, 2023). Fenomena menurutnya moralitas di kalangan generasi muda menandakan perlunya pendekatan baru dan kreatif dalam pembelajaran Agama (M.M.A.H.L.F.H. Walad, 2020). Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal menjadi semakin penting karena mampu menjadi fondasi kuat dalam menghadapi krisis moral masa kini sekaligus memperdalam pengalaman spiritual peserta didik (2018).

Di masyarakat Jawa-Betawi, kita menyaksikan bagaimana ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan menemukan rumahnya dalam praktik budaya sehari-hari: dalam ritual *selamatan*, dalam tawa kebersamaan saat *gotong royong*, atau dalam doa bersama dalam acara *haul*. Tradisi bukan hanya kenangan masa lalu, melainkan jembatan yang menghubungkan yang sakral dengan yang sosial. Penelitian

dari Giska Enny Fauziah (2023) menunjukkan bagaimana tradisi *Nyadran*, yang dahulu mungkin dianggap hanya milik desa, tetap hidup dan relevan di kota. Dalam ritual ini, warga berbagai agama duduk bersama, saling mendoakan leluhur, dan menyantap hidangan dalam keakraban. Tidak ada yang ditanya agamanya, karena yang terpenting adalah kebersamaan dan rasa hormat satu sama lain. Nilai-nilai Islam menyatu secara alami dengan budaya lokal, membentuk ruang sosial yang ramah, terbuka, dan penuh empati.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam juga berkontribusi dalam membentuk karakter toleran pada siswa. Yumnah (2024) dalam jurnal yang sama menekankan pentingnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam untuk membentuk karakter toleransi di sekolah. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi nilai Islam dan kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama melalui kegiatan bersama yang sarat makna spiritual dan sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarumat beragama melalui kegiatan bersama yang sarat makna spiritual dan sosial.

3. Upaya masyarakat Betawi dan Jawa dalam menjaga budaya dan nilai-nilai yang menjadi pegangan mereka di arus globalisasi dan perkembangan zaman.

Di tengah gegap gempita Jakarta sebagai kota megapolitan, ada satu kelompok masyarakat yang terus berjuang mempertahankan identitasnya: **masyarakat Betawi**. Mereka bukan sekadar penduduk asli Jakarta, tetapi pewaris nilai-nilai luhur yang semakin hari semakin tergerus oleh modernitas. Globalisasi datang membawa kemajuan, tapi juga mengancam untuk menghapus jejak-jejak tradisi yang selama ini menjadi pegangan hidup masyarakat Betawi. Namun, masyarakat Betawi tidak tinggal diam. Mereka bangkit dengan caranya sendiri. Salah satu bentuk upaya nyata itu adalah hadirnya **Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan**, sebuah ruang hidup dan ruang simbolik yang mencerminkan kehidupan Betawi tempo dulu—lengkap dengan rumah adat, kesenian, hingga makanan khas. Tapi perjuangan itu tidak selalu mulus. Penelitian menunjukkan bahwa di balik gemerlap Setu Babakan sebagai destinasi budaya, ada kegelisahan karena sebagian warga merasa sekadar menjadi penonton dalam skenario besar pelestarian budaya mereka sendiri. Budaya memang tampil, tapi apakah ruhnya masih hidup?

Di sisi lain, semangat anak muda Betawi juga patut diapresiasi. Mereka memilih **berinovasi**, bukan bersembunyi di balik masa lalu. Lihat saja Kojek Rap Betawi, seorang musisi yang memilih jalan berbeda: memadukan nilai-nilai Betawi dalam irama rap yang urban dan modern. Lewat lirik yang lugas dan penuh warna lokal, ia membuktikan bahwa budaya Betawi bisa hidup berdampingan dengan zaman, tanpa harus kehilangan jati diri. Ini adalah bentuk perjuangan yang mungkin tak banyak disadari, tapi sangat berarti. `Sayangnya, tidak semua masyarakat siap menyambut era baru ini. Masih banyak warga Betawi yang merasa terasing di kampung halamannya sendiri. Pemerintah boleh membangun gedung, membuat acara, atau menetapkan kawasan budaya. Tapi jika masyarakatnya tidak diberdayakan, semua itu akan menjadi kemasan tanpa isi. Ada

kesenjangan antara budaya yang ditampilkan dan kehidupan sehari-hari yang dijalani warga asli.

Meski begitu, harapan itu masih ada. Masih ada ibu-ibu yang mengajarkan pantun Betawi kepada cucunya, masih ada bapak-bapak yang tak lelah melatih anak muda main gambang kromong, dan masih ada pemuda-pemudi yang berani melawan arus dengan tetap bangga berbicara dengan logat Betawi. Mereka tidak besar jumlahnya, tapi besar tekadnya. Di jalanan Jakarta yang bising, di antara deretan gedung tinggi dan kendaraan tak henti, masih terdengar suara tanjidor, masih terlihat senyum ramah penjaja kerak telur, dan sesekali, masih bisa kita saksikan Ondel-Ondel berdiri gagah meski kadang dipandang sebelah mata. Semua ini bukan hanya soal budaya, tapi tentang **harga diri, ingatan, dan cinta pada tanah kelahiran**. Masyarakat Betawi sedang menulis kisah mereka sendiri di zaman yang terus berubah. Kisah tentang bertahan, beradaptasi, dan bermimpi bahwa budaya tak harus kalah oleh waktu asal ada yang terus menjaganya.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan cepatnya perubahan zaman, masyarakat Betawi dan Jawa di Jakarta tidak tinggal diam. Mereka terus berupaya mempertahankan jati diri dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Betawi, budaya bukan hanya warisan, tetapi juga cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Islam, gotong royong, dan kesederhanaan. Salah satu contoh yang nyata adalah keberadaan ondel-ondel boneka raksasa ikonik yang dulunya hadir dalam upacara adat, kini tampil di berbagai acara modern, bahkan dikenalkan lewat media sosial dan platform digital. Menurut Callula dan Ramadhan (2022: 304), transformasi ini adalah bagian dari strategi kreatif untuk memastikan budaya Betawi tetap hidup dan relevan di mata generasi muda.

Globalisasi memang membawa tantangan, tetapi masyarakat Betawi tidak menolaknya mentah-mentah. Justru, sebagaimana dicatat oleh Syaipudin (2020: 5), mereka memilih untuk bersikap selektif. Mereka memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti media sosial, untuk menyebarkan nilai-nilai budaya secara luas. Pendekatan ini bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat rasa bangga dan identitas etnis Betawi di tengah arus budaya luar yang terus berdatangan. Sementara itu, masyarakat Jawa memiliki cara tersendiri dalam merawat budaya mereka. Di tengah kehidupan urban yang serba cepat, komunitas Jawa tetap konsisten menanamkan nilai-nilai tradisi lewat pendidikan dan kegiatan budaya berbasis komunitas. Ermawan (2021: 8) menyebut bahwa pembelajaran kreatif berbasis budaya lokal di desa-desa menjadi salah satu jalan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan nenek moyang. Lewat kegiatan seperti tembang macapat, kenduri, hingga pelajaran bahasa Jawa, generasi muda diajak memahami dan mencintai akar budayanya sendiri.

Upaya serupa juga tampak dalam pelestarian Perkampungan Budaya Betawi, seperti di Condet dan Srengseng Sawah. Menurut Rahmawati (2022: 135), kawasan ini tidak hanya menjadi pusat kebudayaan, tapi juga menjadi simbol perjuangan masyarakat Betawi dalam menjaga eksistensi mereka di tengah modernisasi kota Jakarta. Di tempat-tempat seperti ini, generasi muda bisa belajar tentang budaya lokal bukan hanya dari buku, tapi dari pengalaman hidup langsung yang melibatkan mereka secara emosional dan spiritual. Semua upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi dan Jawa tidak takut dengan

perubahan zaman. Mereka justru menjadikannya sebagai peluang untuk menunjukkan bahwa budaya bisa berkembang, tanpa kehilangan akarnya. Ketika budaya lokal dirawat dengan cinta dan disesuaikan dengan konteks zaman, maka identitas tidak akan luntur, justru semakin menguat.

4. Strategi masyarakat Muslim Jawa dan Betawi dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai Islam tetap adaptif terhadap modernitas

Di tengah gelombang modernitas yang kian deras, masyarakat Muslim Jawa dan Betawi di Jakarta tidak tinggal diam. Mereka justru merespons perubahan zaman dengan cara yang bijak memadukan warisan leluhur dengan ajaran Islam dalam bentuk yang hidup dan bermakna. Masyarakat Jawa, misalnya, memilih jalan akulturasi. Mereka tidak membenturkan budaya dengan agama, melainkan merangkainya menjadi harmoni yang utuh. Tradisi seperti *Sekaten*, *Grebeg Maulud*, atau *wayang kulit bernuansa Islami* bukan sekadar tontonan budaya, tetapi juga sarana dakwah yang menyentuh hati, menyampaikan nilai-nilai tauhid, cinta Rasul, dan etika sosial melalui bahasa yang akrab bagi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Muchammad Ismail (2018), proses ini berakar dari pendekatan dakwah Walisongo yang menjadikan budaya lokal sebagai jembatan Islam masuk ke tengah masyarakat Jawa tanpa penolakan yang berarti.

Selain itu, ritual-ritual seperti *tahlilan* dan *selametan* yang masih dijalankan hingga hari ini tak hanya menjaga spiritualitas, tapi juga mempererat hubungan antarwarga. Hal ini menjadi penegas bahwa nilai-nilai Islam tidak melulu harus hadir dalam bentuk formal, melainkan bisa hidup melalui kebersamaan dan solidaritas sosial yang tumbuh dari akar budaya lokal. Penelitian dari Khomsinnudin dan kawan-kawan (2023) menyebut bahwa integrasi nilai lokal dan Islam seperti ini bahkan terbukti efektif dalam membina karakter generasi muda agar tidak tercerabut dari akarnya di tengah arus globalisasi.

Sementara itu, masyarakat Betawi menempuh jalan yang tak jauh berbeda. Mereka merawat budaya sebagai bagian dari identitas religius dan sosial mereka. Lihat saja bagaimana seni *Topeng Betawi*, *Gambang Kromong*, hingga tradisi *Palang Pintu* tetap dilestarikan dan bahkan dikemas ulang agar tetap relevan. Seni dan budaya Betawi bukan hanya hiburan, tapi juga wadah untuk menyampaikan nilai-nilai Islam seperti silaturahmi, keberanian, hingga akhlak mulia. Seperti dijelaskan dalam penelitian Aini Rahayu dan kawan-kawan (2021), tradisi Betawi yang sarat nilai Islam menjadi salah satu strategi efektif untuk menjaga keberagaman dalam bingkai persatuan di Jakarta.

Yang menarik, di tengah kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, komunitas Muslim Betawi tidak menolak modernitas. Justru mereka meresponsnya dengan aktif mengelola pesantren, majelis taklim, bahkan konten dakwah digital di media sosial. Mereka sadar bahwa menjaga identitas budaya dan agama bukan berarti menutup diri dari dunia luar. Justru dengan bersikap terbuka dan adaptif, mereka mampu menjaga eksistensinya di tengah kota metropolitan seperti Jakarta. Seperti ditulis oleh Budiman Mahmud Musthofa (2022), masyarakat Betawi mampu menegosiasikan identitas mereka lewat pelestarian budaya yang dinamis, bukan statis. Dari dua komunitas ini kita belajar bahwa menjadi religius dan berbudaya tidak harus berlawanan dengan menjadi modern. Identitas tidak harus hilang ketika dunia berubah, asalkan kita tahu cara menjaganya

dengan cinta, kreativitas, dan keterbukaan. Islam dan tradisi lokal, dalam hal ini, bukan sesuatu yang perlu dipertentangkan, melainkan bisa saling menguatkan dalam menjaga toleransi dan keadilan sosial di Jakarta yang beragam.

KESIMPULAN

1. Ketangguhan budaya yang ditunjukkan oleh komunitas Muslim Jawa dan Betawi di Jakarta mencerminkan kemampuan mereka dalam melestarikan nilai-nilai tradisional di tengah derasnya arus modernisasi dan urbanisasi. Dinamika perubahan sosial seperti peningkatan mobilitas, tekanan ekonomi, serta pengaruh budaya luar menjadi tantangan serius bagi keberlangsungan budaya lokal. Namun demikian, masyarakat ini mampu merespons tantangan tersebut secara adaptif melalui pelestarian nilai-nilai tradisional yang dikemas ulang dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kehidupan perkotaan. Peran institusi keagamaan, praktik sosial, kesenian, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi sarana penting dalam menjaga keberlanjutan budaya mereka. Figur-figur masyarakat seperti ulama, tokoh adat, dan pemimpin lokal turut memainkan peran kunci dalam proses pewarisan nilai-nilai luhur antar generasi. Budaya lokal juga berfungsi sebagai sarana resistensi terhadap tekanan sosial-ekonomi seperti penggusuran dan marginalisasi ruang komunitas. Dengan demikian, ketahanan budaya bukan hanya tentang mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga merupakan proses aktif yang menguatkan identitas kolektif serta memastikan keberadaan masyarakat lokal tetap terjaga dalam arus perubahan zaman yang terus berkembang.
2. Integrasi nilai Islam dan kearifan lokal dalam budaya masyarakat Jawa dan Betawi di Jakarta membuktikan bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan dinamika modernisasi tanpa kehilangan esensinya. Nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan spiritualitas terus hidup melalui praktik budaya dan pendidikan. Di tengah arus globalisasi, ketahanan budaya ini menjadi fondasi penting dalam memperkuat identitas, menjaga harmoni sosial, dan membentuk karakter masyarakat yang inklusif dan berakar pada nilai luhur.
3. Di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi, masyarakat Betawi dan Jawa di Jakarta menunjukkan ketangguhan dalam menjaga identitas budaya mereka. Mereka tidak menolak perubahan, tetapi memanfaatkannya sebagai peluang untuk melestarikan dan memperbaiki tradisi. Melalui seni, pendidikan, komunitas, dan media digital, mereka membuktikan bahwa budaya lokal dapat tetap hidup dan relevan. Ketekunan masyarakat baik generasi tua maupun muda menjadi bukti bahwa warisan budaya bukan hanya soal masa lalu, tetapi juga tentang masa depan yang ingin terus dirangkai dengan nilai-nilai luhur.
4. Masyarakat Muslim Jawa dan Betawi di Jakarta menunjukkan bahwa tradisi lokal dan ajaran Islam dapat berpadu harmonis dalam menghadapi modernitas. Melalui pelestarian budaya bernuansa religius dan pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah, mereka mampu menjaga jati diri sekaligus beradaptasi dengan zaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya toleransi dan keadilan sosial di tengah keberagaman ibu kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya Oktaviani, Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis modifikasi budaya dalam perspektif krisis identitas etnis Betawi. *Jurnal Administrasi Bisnis Indonesia*, 6(1), 55–56.
- Fauziah, G. E., Masruri, & Wahyudin, D. (2023). *Integrasi Nilai Islam dalam Tradisi Lokal: Studi Tentang Nyadran dan Nilai-Nilai Islam di Masyarakat Jawa*. Dipublikasikan dalam *Proceedings of the Annual Conference on Muslim Society (ANCOMS)*.
- Ismail, Muchammad. (2013). Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam di Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Khomsinnudin, dkk. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Jurnal of Education Research*, Vol.5, No. 4.
- Makarim, H. (2019). *Identitas budaya dan ketahanan sosial di perkotaan*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Musthofa, Budiman Mahmud. (2022). Aplikasi Betawi Akses: Model Strategi Pelestarian Budaya Betawi di Era Teknologi Teknologi Informasi dan Komunikasi Masa Kini. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 2, No. 2.
- Mustofa, N. (2021). *Resiliensi penduduk asli Betawi Pela Mampang di kawasan Segitiga Emas Jakarta* (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nursyifa, A. (2018). Kajian cultural lag dalam kehidupan masyarakat Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Rahayu, Aini, dkk. (2024). Akulturasi Budaya dan Islam di Nusantara: Studi Kasus Pada Tradisi Masyarakat Betawi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, Vol. 8, No. 6.
- Ramdani, R. (2018). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1.
- Rostika, A. R., & Dzikrillah, F. (2023). *Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Pendidikan Agama dalam Membentuk Toleransi Keagamaan Siswa*. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, Vol. 10, No. 1.
- Sukiyanto. (2020). *Modal sosial masyarakat Betawi di Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan dalam pelestarian budaya Betawi* (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Walad, Muzakkir. Ulyan, Nasri. Hakim, Ikhwanul. & Zulkifli. (2025). *Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan agama: Transformasi karakter agama*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti. Institut Agama Islam Hmzanwadi.
- Rahayu, A., Latifah, N., & Wibowo, T. (2021). Strategi pelestarian budaya Betawi dalam membangun harmoni sosial di DKI Jakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, 3(2).

Syaipudin. (2020). Budaya Betawi di tengah arus globalisasi: Antara pelestarian dan inovasi.
Jurnal Kebudayaan Nusantara.